

Anyaman Renggang pada *Exotic Dramatic Style*

Septiana Nurlaila¹, Novina Yeni Fatrina², Dini Yanuarmi³, Mirda Aryadi⁴
Program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email septiananurlaila01@gmail.com; novinayenipiliang@gmail.com; diniyanuarmi@gmail.com; amier.aryadhi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 17-07-2026
Disetujui 22-07-2026
Diterbitkan 24-07-2026

ABSTRACT

The final project titled "Open Weave With a Exotic Dramatic Style" involves the creation of fashion pieces that embody the exotic dramatic style concept and utilize an open weave decorative technique. The project presents three categories of garments: ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and haute couture. These are crafted from high-quality material such as semi-wool, bridal fabric, and tulle combined with traditional batik and lurik woven fabric. The creative process involved several stages: exploration, field observation, literature review, visual design (moodboard and sketches), and final execution. Regarding visual elements and design principles, the design incorporates linear elements (horizontal for the weft and vertical for the warp). An ethnic nuance is emphasized by using lurik fabric for the warp structure of the weave and batik as the primary garment material. To maintain the strength, stability, and consistent spacing of the open weave pattern, a locking technique using hand-stitched blind hems (sum) was applied. Decorative detail specifically sequin embroidery and accessory were added to enhance the aesthetic, creating a look that is luxurious, dramatic, and expressive. This work aims to foster pride in cultural identity, broaden perspectives within the fashion world, and inspire the younger generation to develop fashion rooted in local culture. The resulting pieces are titled "Ethereal Interlace" (ready-to-wear), "Lattice of Elegance" (ready-to-wear deluxe), and "The Woven Enchantment" (haute couture).

Keywords: Exotic dramatic style, open weave, batik, lurik weaving

ABSTRAK

Karya tugas akhir yang berjudul "Anyaman Renggang pada Perancangan Exotic Dramatic Style" merupakan penciptaan karya busana dengan konsep exotic dramatic style dan teknik hias berupa anyaman renggang. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menghadirkan tiga jenis busana: ready to wear, ready to wear deluxe, haute couture. Ketiganya diwujudkan melalui bahan yang berkualitas seperti semi woll, bridal, tulle dan perpaduan dengan kain tradisional batik serta tenun lurik. Proses kreatif penciptaan karya ini diaplikasikan melalui beberapa tahap melalui eksplorasi, observasi lapangan, studi pustaka, proses perancangan visual (moodboard dan sketsa), hingga tahap perwujudan karya. Berdasarkan visual unsur dan prinsip desain, perancangan ini menerapkan unsur garis (horizontal untuk pakan dan vertikal untuk lungsi). Nuansa etnik dipertegas melalui pemanfaatan material wastra berupa tenun lurik sebagai struktur lungsi pada anyaman dan batik sebagai bahan utama busana. Untuk mempertahankan kekuatan, stabilitas, dan keteraturan celah pola pada anyaman renggang, diaplikasikan teknik penguncian melalui jahitan tangan berupa teknik jahit sum. Sebagai pelengkap estetika yang menambah kesan mewah, dramatis, dan ekspresif, ditambahkan pula detail dekoratif berupa hiasan sulam payet dan aksesoris. Karya ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, memperluas wawasan dalam dunia fashion, serta menginspirasi generasi muda dalam mengembangkan busana yang dilandasi

budaya lokal. Hasil karya pada busaya ready to wear dengan judul Ethereal Interlace, busana ready to wear deluxe dengan judul Lattice of Elegance, dan busana haute couture dengan judul The Woven Enchantment.

Kata kunci : *Exotic dramatic style*, anyaman renggang, batik, tenun lurik

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurlaila, S., Fatrina, N. Y. ., Yanuarmi, D. ., & Aryadi, M. (2026). Anyaman Renggang pada Exotic Dramatic Style. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8938-8948. <https://doi.org/10.63822/jmxyz657>

PENDAHULUAN

Exotic Dramatic Style merupakan gaya berpakaian yang menggabungkan elemen eksotis seperti budaya, motif, atau material yang berasal dari suatu tradisi tertentu. Sebagaimana Rahmawati *et.al* (2025) mengatakan, “*Exotic dramatic style* merupakan gaya berbusana yang berbeda dengan gaya busana yang lain, gaya busana ini memiliki sentuhan budaya yang unik dan original dengan menggunakan warna-warna alam dan menggunakan aksesoris yang unik”. Namun, busana *exotic dramatic style* juga dapat memberikan sentuhan dramatis yang kuat, sehingga menampilkan kesan yang mencolok, ekspresif, dan penuh karakter. Gaya busana ini memanfaatkan siluet yang tegas, permainan volume, perpaduan kain wastra, warna, dan tekstur, serta ornamen yang memberikan efek dramatis pada keseluruhan tampilan. Dengan tujuan menciptakan tampilan yang *theatrical*, penuh energi visual, serta mampu menarik perhatian melalui detail yang unik dan simbolik. Secara visual, gaya *exotic dramatic* biasanya menonjolkan potongan asimetris, permainan tekstur, dan detail dekoratif. Warna yang digunakan pada umumnya kuat dan kontras seperti *gold*, hitam, coklat, merah atau warna-warna yang memberikan kesan hangat. Dilengkapi dengan penambahan detail-detail seperti aksesoris, payet, bordiran, anyaman, dan rumbai.

Gaya busana *exotic dramatic*, biasanya memberikan tampilan karakter kuat dan ekspresif, sehingga cocok untuk kalangan yang memiliki kepercayaan diri tinggi, dan berani tampil beda. Umumnya, gaya busana ini diminati oleh pria maupun wanita yang menyukai tampilan unik, tegas, dan tidak biasa. Dalam penerapannya, *exotic dramatic style* sangat sesuai untuk acara khusus seperti pesta formal, *fashion show*, pemotretan hingga pertunjukan seni. Meski terlihat mencolok, gaya busana ini tetap dapat diaplikasikan untuk kalangan umum dengan cara yang lebih sederhana. Melalui pemilihan aksesoris tertentu tanpa menggunakan detail berlebihan sehingga nyaman dipakai namun tetap memberikan kesan dramatis dan eksotis. Sehingga, busana ini dapat dikombinasikan dengan teknik, seperti anyaman renggang.

Menurut Ibrahim (2021), “Kerajinan menganyam merupakan teknik menghubungkan dua atau lebih, bahan yang digunakan untuk menganyam dengan cara saling menyilangkan sehingga tidak lepas antara bahan yang satu dengan yang lainnya”. Dengan demikian, Anyaman adalah kerajinan tangan tradisional yang disusun, disilangkan dan dianyam secara berulang untuk membentuk pola dan struktur tertentu. Untuk menambahkan kesan eksotis dan nilai budaya dalam perancangan busana *exotic dramatic style*, pengkarya menggunakan anyaman renggang. Menurut Mutmainah (2016), “Anyaman jarang, yaitu anyaman yang dibuat secara jarang (renggang)”. Dengan demikian, teknik anyaman renggang merupakan teknik menganyam dengan jarak antar bahan yang dibuat tidak rapat, sehingga membentuk celah-celah terbuka pada pola anyaman. Teknik pada anyaman renggang tetap menggunakan prinsip dasar anyaman silang atas dan bawah, yang memberikan ruang antara susunan lungsi dan pakan. di dalam teknik anyaman dikenal dua istilah, yaitu pakan yang merupakan bagian anyaman horizontal dan lungsi bagian anyaman vertikal. Dalam unsur estetika, teknik anyaman renggang mempresentasikan nilai eksotis dari kerajinan tangan tradisional Indonesia. Anyaman ini berfungsi sebagai elemen dekoratif, dan dapat menghadirkan kesan eksotis, sekaligus sebagai elemen visual yang memperkuat konsep, dan karakter dalam busana *exotic dramatic style*.

Pemilihan anyaman renggang dalam perancangan busana *exotic dramatic style*, adalah untuk menampilkan karakter visual dan nilai budaya, melalui teknik pada anyaman. Teknik anyaman renggang menjadi teknik seni tradisional khas Indonesia yang mempresentasikan budaya dan kearifan lokal dengan menampilkan pola yang membentuk celah-celah terbuka, sehingga mudah diolah menjadi detail busana, menggunakan dua kombinasi bahan yang berbeda yaitu tenun lurik dan bridal. Penguncian melalui jahitan manual dengan teknik jahit sum, digunakan untuk mempertahankan kekuatan pola pada anyaman renggang.

Memadukan kain wasra seperti batik dengan motif rangkiang gadang dan tenun lurik, serta menambahkan teknik hias sulam payet, sehingga menghadirkan nuansa eksotis, dan autentik sesuai dengan konsep *exotic dramatic style*. Perpaduan antara anyaman renggang dengan karakter gaya *exotic dramatic* dapat menciptakan busana yang unik. Teknik ini direalisasikan ke dalam busana *exotic dramatic style* dengan tingkatan busana yang dapat disesuaikan, mulai dari *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

METODE PENCIPTAAN

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses penciptaan karya. Dalam dunia *fashion*, eksplorasi berfungsi untuk memaksimalkan konsep busana yang akan diwujudkan agar lebih terarah. Berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam proses eksplorasi, yaitu.

Observasi : Mengamati dan membuat secara langsung di tempat magang, tentang cara menganyam dengan teknik anyaman renggang, untuk menciptakan busana *exotic dramatic style*.

Studi Pustaka : Membaca dan mencatat informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, internet, hasil-hasil penelitian, gambar, foto, video, dan artikel. Selain itu, juga menggumpulkan data dari hal-hal yang relevan dengan objek yang diwujudkan, yaitu tentang busana *exotic dramatic style* dan anyaman renggang.

B. Perancangan

Perancangan adalah tahapan yang berfungsi sebagai proses menyusun atau merencanakan suatu ide, konsep, dan hasil eksplorasi menjadi bentuk rancangan yang terstruktur agar dapat diwujudkan menjadi sebuah karya. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan dimulai dari pemilihan tren, hingga ke tahap desain yang akan diwujudkan.

Analisis tren dan *moodboard* : menganalisis tren *heritage* yang menggabungkan nilai-nilai estetika dan elemen budaya dari masa lalu (warisan) ke dalam karya busana. Kemudian, menyusun *moodboard* yang memuat ide, tema, bahan, teknik, palet warna, serta sumber inspirasi dari anyaman renggang, serta busana *exotic dramatic style* yang dapat memberikan gambaran atau desain dari karya.



Gambar 1. Moodboard
(Digambar Oleh: Septiana Nurlaila, 2026)

Selanjutnya, disusun 30 sketsa alternatif yang terdiri atas 10 desain *ready to wear*, 10 *ready to wear deluxe*, dan 10 *haute couture*. Dari keseluruhan sketsa tersebut dipilih 5 desain terbaik dari masing-masing tingkatan untuk dikembangkan menjadi desain akhir, kemudian dipilih 1 desain dari masing-masing tingkatan untuk menjadi karya busana yang diwujudkan.



Gambar 2. Desain yang diwujudkan *ready to wear*
(Digambar oleh: Septiana Nurlaila, 2026)



Gambar 3. Desain yang diwujudkan *ready to wear deluxe*
(Digambar oleh: Septiana Nurlaila, 2026)



Gambar 4. Desain yang diwujudkan *haute couture*
(Digambar oleh: Septiana Nurlaila, 2026)

C. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan desain terpilih menjadi karya busana dengan konsep anyaman renggang pada *exotic dramatic style*. Proses diawali dengan pengambilan ukuran, pembuatan pola 1:4 dan 1:1, membuat rancangan untuk kebutuhan bahan dan biaya, serta persiapan material yang digunakan dalam pembuatan busana.

Tahap produksi meliputi pemotongan bahan, proses menjahit bagian-bagian busana, sulam payet, serta penerapan teknik anyaman renggang sebagai elemen dekoratif utama. Anyaman dibuat dengan teknik menumpang tindihkan atau silang-menyilangkan antara satu bahan dengan bahan lainnya secara bergantian.

Tahap akhir meliputi proses *fitting* untuk memastikan ukuran, siluet, dan kenyamanan busana. Selanjutnya dilakukan *finishing* berupa perapian jahitan, pemasangan aksesoris, diperlukan, pressing, pembersihan sisa benang, serta pemeriksaan kualitas sehingga busana siap dipresentasikan

HASIL PEMBAHASAN

A. Analisis Busana Ready to Wear "Ethereal Interlace"

Karya *Ethereal Interlace* merupakan busana *ready to wear* bergaya *exotic dramatic* yang mengangkat keindahan anyaman renggang sebagai elemen dekoratif utama. Busana ini terdiri atas inner, outer, dan celana yang memadukan kain batik motif Rangkiang Gadang, tenun lurik, serta material semi wool dengan dominasi warna dark brown, hitam, dan nuansa earth tone yang memberikan kesan hangat, etnik, dan elegan.

Keunikan karya ini terletak pada penerapan anyaman renggang pada bagian tengah outer dan ujung lengan yang menciptakan tekstur tiga dimensi serta memberikan kesan dinamis tanpa mengurangi fungsi busana. Siluet I membentuk garis tubuh yang lurus sehingga menghasilkan kesan tinggi, ramping, dan proporsional, sementara kerah shawl hitam mempertegas karakter formal dan dramatis.

Secara keseluruhan, *Ethereal Interlace* berhasil mengombinasikan unsur tradisional dan modern melalui perpaduan anyaman, batik, dan tenun lurik. Karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang kuat, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia yang diwujudkan dalam busana siap pakai dengan karakter eksotis, unik, dan berkelas.



Gambar 5. Busana *ready to wear*
(Foto: Adriansyah, 2026)

B. Analisis Busana *Ready to Wear Deluxe "Lattice of Elegance"*

Karya *Lattice of Elegance* merupakan busana bergaya *exotic dramatic* yang mengangkat keindahan teknik anyaman tradisional sebagai elemen utama desain. Ciri khas karya ini terletak pada penerapan anyaman renggang pada bagian depan *outer* yang dipadukan dengan kain batik motif Rangkiang Gadang dan tenun lurik, sehingga menciptakan tampilan yang unik, artistik, serta mencerminkan kekayaan wastra Nusantara.

Busana didominasi warna cokelat, hitam, dan beige yang menghadirkan kesan hangat, elegan, dan berkarakter. Siluet A memberikan bentuk yang anggun dan proporsional, sementara lengan bervolume dengan detail payet serta kerah shawl hitam menambah kesan dramatis dan mewah. Penggunaan aksesoris berwarna emas, seperti kalung berlapis dan bandana pada hijab, semakin memperkuat karakter *exotic dramatic*.

Secara keseluruhan, *Lattice of Elegance* berhasil memadukan unsur budaya tradisional dengan desain busana modern melalui perpaduan anyaman, batik, dan tenun lurik. Karya ini tidak hanya memiliki

nilai estetika yang tinggi, tetapi juga menjadi wujud pelestarian budaya Indonesia yang dikemas dalam busana yang elegan, inovatif, dan berkelas.



Gambar 6. Busana *ready to wear deluxe*
(Foto: Adriansyah, 2026)

C. Analisis Busana *Haute Couture* “*The Woven Enchantment*”

Karya *The Woven Enchantment* merupakan busana bergaya *exotic dramatic* yang mengangkat keindahan teknik anyaman tradisional sebagai elemen dekoratif utama. Inspirasi dari struktur anyaman diwujudkan melalui aplikasi anyaman renggang pada bagian vest dan rok, sehingga menciptakan tampilan yang unik, artistik, dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Perpaduan kain batik motif Rangkiang Gadang, tenun lurik, dan material *tulle* menghasilkan tekstur yang kaya serta memberikan kesan mewah dan eksotis.

Busana ini didominasi oleh warna cokelat, hitam, dan *beige* yang menghadirkan nuansa hangat, elegan, dan berkarakter. Siluet H memberikan kesan proporsional dan anggun, sementara penggunaan *belt* pada pinggang mempertegas bentuk tubuh. Detail *tulle* pada lengan dan rok menambah kesan ringan, sedangkan aplikasi manik-manik serta aksesoris berupa suntiang dan kalung berwarna emas semakin memperkuat karakter *exotic dramatic*.

Secara keseluruhan, *The Woven Enchantment* berhasil memadukan unsur tradisional dan modern dalam sebuah karya busana yang estetik. Karya ini tidak hanya menonjolkan keindahan visual melalui teknik anyaman, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia yang diinterpretasikan ke dalam busana.



Gambar 7. Busana *haute couture*
(Foto: Taufik, 2026)

KESIMPULAN

Karya yang berjudul “anyaman renggang dalam perancangan *exotic dramatic style*” merupakan sebuah proses penciptaan karya busana yang memadukan teknik tradisional sekaligus teknik hias anyaman renggang ke dalam busana yang bergaya *exotic dramatic*. Karya ini tidak hanya berfokus pada nilai estetika, namun juga mengangkat budaya yang kuat berupa penggabungan dari kain tradisional nusantara, seperti kain batik bermotif rangkiang gadang dan tenun lurik. Melalui eksplorasi material tersebut, detail anyaman renggang berhasil diterakan sebagai pusat perhatian sehingga memberikan visualisasi yang unik.

Perwujudan hasil rancangan berhasil direalisasikan kedalam tiga tingkatan busana yang meliputi kategori seperti busana siap pakai (*ready to wear*), busana siap pakai eksklusif (*ready to wear deluxe*), hingga adibusana (*haute couture*). Setiap karya menggunakan bahan utama kain semi wolle, bridal, serta sentuhan kain tulle. Agar struktur celah terbuka pada anyaman renggang tetap kokoh, stabil, dan tidak bergeser selama dikenakan, pengkaryanya mengaplikasikan teknik penguncian manual melalui jahitan tangan berupa jahit sum, serta menyempurnakannya dengan detail hiasan sulam payet untuk memberikan kesan glamor yang autentik.

Proses penciptaan ini juga membuktikan bahwa teknik kerajinan tangan tradisional memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga dapat diadaptasikan ke dalam industri *fashion modern* yang autentik. Penerapan anyaman renggang pada busana ini memberikan dimensi baru yang memperkaya struktur desain tanpa mengurangi kenyamanan pemakainya. Melalui keselarasan antara pemilihan material dan teknik pengerjaan manual yang presisi, koleksi ini berhasil menciptakan sebuah karakter busana yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, L. B. (1965). *Systematic Method for Designers*. London: Design Council. Ardianto, E. (2011). *"Handbook of Public Relations": Pengantar Komprehensif*. Bandung: Simbiosis Rekartama Media.
- Atkison, Yusuf. 1978. *Desain Warna, Susunan dan Fungsinya*, Bandung: Institut Teknologi.
- Badudu, J. S., dan Sutan Muhammad Zain, 1996. "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baroroh, N., Rahayu, R., & Ulya, H. (2019). "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Anyaman Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 82-93.
- Budiarto, W., Nugroho, A., & Wulandari, N. (2012). "Analisis Prinsip Desain Visual Pada Konten Visual Media Sosial" [Jurnal J-SIKOM]. Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi, UMB.
- Dewanti, Pande Putu, dan Malini, I Gusti. (2024). "Langkah Awal Menjahit Busana". Bali: CV. Intelektual Manifes Media.
- Dewi, N. A. P., Utami, S., & Pradnyandari, K. A. D. R. 2021. *"Fashion For Alpha Generation"*. *Viswa Design: Journal of Desain*. Vol. 1, No. 1.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Garha, O. 2001. "Anyaman Hias Penantang Perajin Kreatif". Bandung. Angkasa.
- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2008). "Fashion dan Gaya Hidup": Identitas dan Komunikasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Jamil, A., Mufti, D., & Aprilia, N. (2021). "Proses Pengepresan Busana Wanita di Kelurahan Klamalu Distrik Mariat Kabupaten Sorong". *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(2).
- KT, A. A. M., Sari, D. A. P. L., Mode, M. S. P. D., Desain, I. S. I., & Indah, J. N. 2021. "Penciptaan Busana *Haute Couture* Dengan Konsep Burung Jalak Bali". *Jurnal Moda*. Vol. 3, No. 2.
- Lubis, D. A. M., & Yanuarmi, D. (2025). "Exotic Dramatic Style Pada Busana *Ready To Wear* Dengan Aplikasi Ornamen Jaguar-Jagar Mandailing Sumatera Utara". *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 3(1).
- Mohd Yusof, A. H. (2020). *"Texture Element on Design"*. *Journal of Art and Design (REKA)*.
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). "Telaah Nirmana Sebagai Proses Kreatif dalam Dinamika Estetika Visual". *Ekpresi Seni*, 23(1).
- Poespo, Goet. (2009). "Aneka Teknik Menghias Kain". Yogyakarta: Kanisius. Pranata, A. Y. (2022). "Pengembangan Potensi Bambu Sebagai Kerajinan dan Wisata di Kapanewon Semin, Gunungkidul". *Jurnal Atma Inovasia*, 2(4).
- Pratama, R., & Wijaya, K. (2021). "Inovasi Struktur Anyaman pada Desain Produk Kontemporer". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 5(2).
- Riyanto, A.A. 2003. "Desain Busana". Bandung: Yapemdo.
- Rofi, H., Jufrinaldi, J., & Akromullah, H. (2022). "Intropeksi Diri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis". *V-Art: Journal of Fine Art*, 2, 78.
- Rosidah, A., & Suhartini, R. (2021). "Desain *Upcycle* Pakaian Bekas Sebagai Fashion Berkelanjutan". *Jurnal Online Tata Busana*, 10(3).
- Sachari, A. (2005). "Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya". Jakarta: Erlangga.

- Sacharissa, I., & Hartanto, S. (2019). "Perancangan Sarung Koper dari Kombinasi Material Elastis". In *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)* (Vol. 2).
- Satria, H. (2018). "Semiotika Bentuk Dan Makna Istana Asserayah Al Hasymiah" (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sawitri, S., & Aromah, P. (1988). Pengetahuan busana. FPTK IKIP.
- Soedarwanto, H. (2018). "Eksplorasi Motif dan Rajutan Kain Boti NTT Untuk Diterapkan Pada Anyaman Rotan". *Narada*, 5(3).
- Sudarsono, A. (2019). "Estetika Visual dalam Seni Pertunjukan Kontemporer". *Jurnal Seni Terapan*.
- Suwasana, E., & Nisa, A. (2022). "Penerapan Variasi Teknik Anyaman Pada Busana Exotic". *Garina*, 14(2).
- Tocharman, M. (2009). "Melestarikan Budaya Kriya Anyam". Makalah pada *Workshop Anyaman dan Gerabah di Museum Sribaduga, Bandung*.
- Widarwati, S., dkk. (2000). "Desain Busana I". Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Widarwati, Sri. (2013). "Desain Hiasan Busana". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yolanda, H. (2020). "Pengaruh *Trend Fashion* Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Busana Muslimah Dalam Perspektif Ekonomi Islam". (Studi Kasus Pada Khayla Boutique Di Kota Duri), (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Sayrif Kasim Riau).